

**ANALISIS MAKNA KEHIDUPAN DAN PENDERITAAN DALAM SYAIR  
INNA SOWWARUKA FAINNAMA QOD SOWWARU KARYA HAFIDZ  
IBRAHIM: ANALISIS SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATER**

Wulandari<sup>1</sup>, Rafly Rizky Alfarezy<sup>2</sup>, Ridwan Agustiawan<sup>3</sup>, Salsabila Putri  
Anjani<sup>4</sup>, Sifa Uljanah<sup>5</sup>, Ulfiatun Khoirun Nisa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[wulandari@uinssc.ac.id](mailto:wulandari@uinssc.ac.id), [rizkyaalfahrezy@gmail.com](mailto:rizkyaalfahrezy@gmail.com),  
[Agustiawanridwan59@gmail.com](mailto:Agustiawanridwan59@gmail.com), [salsabilaputrianjani@mail.syekhnrjati.ac.id](mailto:salsabilaputrianjani@mail.syekhnrjati.ac.id),  
[sifauljanah087@gmail.com](mailto:sifauljanah087@gmail.com), [ulfiatunkhoirunn@gmail.com](mailto:ulfiatunkhoirunn@gmail.com)

***Abstract***

This study aims to analyze the meaning of life and suffering in the poem *Inna Sowwaruka Fainnama Qad Sowwaru* by Hafidz Ibrahim. This poem is one of the literary works that contains profound messages about human existence, the search for the meaning of life, and the experience of suffering encountered throughout life's journey. The study employs a literary text analysis approach with a focus on two main dimensions: life and suffering, which are depicted in the poem's structure. The meaning of life reflected in this poem is portrayed through perspectives on self-identity, the relationship between humans and God, and the pursuit of a higher purpose in life. Suffering, on the other hand, is described as an inseparable part of the life journey—both a test and a process of learning that leads to a deeper understanding of the essence of human existence. Through the symbols and language used, Hafidz Ibrahim conveys the message that suffering is not the end of life's journey, but rather a means to reach a deeper understanding of life's true purpose. This research uses a structural analysis method with a hermeneutic approach to interpret the meanings contained in the words and symbols in the poem. The findings show that the poem illustrates the human struggle in facing life's suffering and seeking the true meaning of life. It also demonstrates that suffering is part of the process toward enlightenment and a greater self-understanding. This study is expected to contribute to the field of Arabic literature studies and deepen the understanding of literary works with profound philosophical meanings.

***Keywords:*** Meaning of life, suffering, poem, Hafidz Ibrahim, literary analysis.

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kehidupan dan penderitaan dalam syair *Inna Sowwaruka Fainnama Qad Sowwaru* karya Hafidz Ibrahim. Syair ini merupakan salah satu karya sastra yang mengandung pesan-pesan

mendalam mengenai eksistensi manusia, pencarian makna hidup, serta pengalaman penderitaan yang dialami dalam perjalanan hidup. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis teks sastra dengan menekankan pada dua dimensi utama, yaitu kehidupan dan penderitaan, yang tergambar dalam struktur syair tersebut. Makna kehidupan yang tercermin dalam syair ini diperlihatkan melalui pandangan terhadap makna diri, hubungan manusia dengan Tuhan, serta pencarian tujuan hidup yang lebih tinggi. Penderitaan, di sisi lain, digambarkan sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup, yang merupakan ujian dan proses pembelajaran yang membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat eksistensi manusia. Melalui simbol-simbol dan bahasa yang digunakan, Hafidz Ibrahim menyampaikan pesan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari perjalanan hidup, melainkan sarana untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai tujuan hidup yang sesungguhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata dan simbol-simbol dalam syair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair ini menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi penderitaan hidup dan mencari makna kehidupan yang hakiki, serta menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari proses menuju pencerahan dan pemahaman diri yang lebih besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra Arab dan pemahaman terhadap karya-karya sastra yang mendalam makna filosofisnya.

**Kata Kunci:** Makna kehidupan, penderitaan, syair, Hafidz Ibrahim, analisis sastra.

## PENDAHULUAN

Hafizh Ibrahim ialah seorang penyair Mesir yang terkenal pada awal abad ke-20. Dia dijuluki “Penyair Nil “, dan kadang-kadang “Penyair Rakyat”, karena komitmen politiknya kepada orang miskin. Hafez lahir pada tahun 1871 di Dayrut, di Mesir. Ayahnya seorang insinyur Mesir dan ibunya orang Turki. Setelah kematian ayahnya, pada usia empat tahun, Hafez dikirim untuk tinggal bersama paman dari pihak ibu di Tanta di mana ia menerima pendidikan sekolah dasar. Dia kemudian pindah ke Kairo untuk tinggal bersama ibu dan pamannya, tempat dia menyelesaikan pendidikan menengahnya. Setelah ibunya meninggal, Hafez pindah kembali ke Tanta dan bekerja bersama pengacara Nasionalis Mesir Mohamed Abou Shadi; di sini, ia menemukan banyak buku sastra dan menjadi akrab dengan para pemimpin terkemuka Gerakan Nasional Mesir (Dhaif, 1961; Futaqi, 2019).

Dalam semua fase kehidupannya ini, Hafizh mengkhawatirkan tentang pekerjaannya. Dia dibesarkan dalam keluarga kelas menengah dan selalu dipaksa untuk mencari nafkah sendiri. Dia mencoba mengatur hidupnya dengan masuk dan lulus dari sekolah militer, tetapi kemalangan mengikutinya dan dia dipensiunkan. Tidak putus asa sampai disitu, Ia mencoba lagi untuk mengatur hidupnya dengan masuk sekolah militer dan lulus. Dia mencoba bekerja di surat kabar Al-Ahram, namun surat kabar tersebut tidak menerimanya, sehingga dia berpaling kepada Syekh Muhammad Abdullah dan bertahan

dengannya hingga dia berkata: “Saya adalah orang yang paling dekat dengan Imam, saya biasa pergi ke rumahnya, mengalirkan air ke sungai-sungainya, dan memetik buahnya. Dia diperkenalkan dengan kelas terbaik Mesir seperti Saad Zaghloul, Qasim Amin, Hassan Asim, Mustafa Kamel, Lotfi al-Sayyid dan Mahmoud Suleiman, sebuah kelas yang berpikir tentang reformasi agama, sosial dan politik, yang efeknya masih aktif dalam kehidupan Mesir kita.

Pada tahun 1911, dengan bantuan kritiknya, Heshmet Pasha, Menteri Pendidikan dan Pengajaran saat itu, mengangkatnya keluar dari kehidupan yang sulit ini, dan menempatkannya di bagian sastra di Perpustakaan Nasional Mesir. Ia tetap bekerja di posisi tersebut hingga tahun 1932. Jabatan itu membatasi kebebasannya, dan ia tidak lagi menulis tentang urusan politik dan sosial seperti yang biasa dilakukannya sebelum bekerja. Bahkan setelah Perang Dunia I berakhir dan kebebasan kami kembali, ia mulai menulis lagi seperti dahulu, tetapi tampaknya ia takut dipecat dari pekerjaannya, sehingga ia tidak banyak mempublikasikan puisi-puisinya tentang peristiwa politik karena takut kehilangan penghasilannya. Ia kemudian pensiun pada masa pemerintahan Sidqi Pasha, di mana kebebasan sangat terbatas, dan menulis banyak puisi yang penuh dengan semangat pemberontakan, namun ia tidak pernah mempublikasikannya di surat kabar karena takut dipenjarakan. Oleh karena itu, kumpulan puisinya tidak mencakup seluruh karya yang ditulisnya, bahkan sebagian besar dari puisi-puisi pentingnya, terutama yang berhubungan dengan politik, hilang dan tidak sampai kepada kita. Namun, takdir tidak memberinya waktu lama setelah pensiun, karena setelah itu ia diberitakan meninggal dunia, dan orang-orang menangisi kewibawaannya, nasionalismenya, darahnya, kerendahan hatinya, keluhuran jiwa, dan keindahan pergaulannya.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai makna kehidupan dan penderitaan yang dialami oleh penyair Hafizh Ibrahim ini. Dia adalah salah satu elemen dari lingkungan sosial Mesirnya. Di satu sisi, dia tumbuh di kelas menengah, dan keadaan kehidupan mengharuskannya untuk merasakan penderitaan rakyat dan kesengsaraan dan kemiskinan yang ditimbulkannya. Di sisi lain, dia mulai berbaur dengan kelas istimewa orang Mesir yang tidak mendapatkan hak istimewa mereka melalui warisan, melainkan dia mendapatkannya melalui usahanya, dan kelas ini yang tumbuh di lingkungan populer. dan bersiap untuk meninggikan kehidupannya dan menjadi kelas bangsawan merasakan semua kesedihan dan kesakitan yang dirasakan dan diharapkan masyarakat. Jika dia bisa mengubah hidupnya dalam politik, masyarakat dan budaya. Pendidikan Hafez di kelas satu dan pergaulannya dengan kelas dua, tentu saja memberinya cap puisi yang kuat, sehingga ia menjadi seorang penyair Mesir utuh yang menggambarkan cita-cita jiwa Mesir di akhir abad ini. Hafizh Ibrahim menciptakan puisi ini dan menyiarkannya dengan cara yang ampuh. Dalam aspek ini, Hafizh mencapai apa yang tidak dicapai oleh Shawq dan Al-Bar Wadi. Adapun Shawq, dia adalah pegawai di istana, dan dia jauh dari rakyat dan para reformisnya bagi Al-Baroudi, diketahui bahwa dia termasuk orang yang memberontak dalam revolusi pertama kita dengan bangsa Arab, hanya saja orang-orang terpelajar pada zamannya sangat sedikit. Surat kabar belum tersebar luas, dan jumlah pembaca yang luas pun belum berkembang Ia dibesarkan dalam lingkungan bangsawan,

sehingga perasaannya terhadap dirinya sendiri lebih kuat daripada perasaannya terhadap rakyat. Memang tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa dalam puisi politiknya ia lebih banyak menggambarkan dirinya sendiri dan ambisinya untuk memerintah Mesir daripada menggambarkannya. kebebasan rakyat. Yang diinginkan dan diimpikan oleh orang Mesir.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali makna yang terkandung dalam Syair Hafizh Ibrahim berjudul “Inna Suwarruka Fainnama Qod Suwarru”. Baik dalam aspek kehidupannya maupun aspek penderitaan yang telah dialami oleh hafizh Ibrahim dan untuk mengetahui bagaimana ia bisa survive dalam kekejaman kehidupan pada zaman tersebut dalam bentuk puisi yang ia buat, Dengan cara ini, Hafizh merasakan apa yang dirasakan rakyatnya, karena jiwanya murni Mesir, dan ia mampu merumuskan perasaan ini dalam bahasa yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Erikson (1986), penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip hasil wawancara (Pahleviannur et al., 2022). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Pustaka. Proses analisis dilakukan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman dengan pendekatan semiotika teori Rifaterre melalui langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Teks: Peneliti memilih beberapa syair Hafidz Ibrahim yang relevan dengan tema kehidupan dan penderitaan.
2. Analisis Teks: Teks dianalisis menggunakan teknik close reading untuk mengidentifikasi simbol, metafora, dan struktur bahasa.
3. Interpretasi Konteks: Peneliti menghubungkan isi syair dengan latar belakang sosial dan historis penyair.
4. Penarikan Makna: Peneliti menginterpretasikan pesan moral dan spiritual dalam syair pilihan. Dalam penarikan makna atau kesimpulan ini juga, peneliti menyantumkan makna heuristik dan hermeneutika yang didapat pada syair yang dipilih.

## **KAJIAN TERDAHULU**

Beberapa penelitian sudah membahas terkait tema ini, diantaranya: Wulandari dalam penelitiannya berjudul gender dalam sastra: teori semiotik-feminisme yang menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis heuristik dan hermeneutik bahwa karya sastra memiliki ikatan yang kuat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarang, ideologi dan gagasannya, termasuk di dalamnya isu-isu feminisme (Wulandari, 2019). Selain itu penelitian yang ditulis oleh Siti Marwah yang mengambil objek material berupa puisi dengan judul “*Misro tatahaddas An-Nafsiha*” karya Hafiz Ibrahim, yang dalam

penelitiannya memfokuskan pada hasil pembacaan heuristik yang terdapat pada struktur kebahasaannya, serta hermeunetik dimana dapat ditemukan hipogram baik potensial maupun aktual yang juga banyak hubungan intertekstual dengan ayatayat Al-Qur'an seperti surat Yunus, Yusuf dan Zukhruf (Marwah, 2021; Wulandari, 2019).

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Syair Inna Sowarruka Fainnama Qod Suwarru

Dalam penelitian ini, penulis meneliti makna dari aspek kehidupan dan aspek penderitaan yang dialami Hafidz Ibrahim dalam syairnya yang berjudul "Inna Sowarruka Fainnama Qod Suwarru" yang berbunyi :

إِنْ صَوَّرُوكَ فَإِنَّمَا قَدْ صَوَّرُوا # تَاجَ الْفَخَارِ وَمَطَّلَعَ الْأَنْوَارِ  
أَوْ نَقَّصُوكَ فَإِنَّمَا قَدْ نَقَّصُوا # دِينَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ  
سَخِرُوا مِنَ الْفَضْلِ الَّذِي أُوتِيَتْهُ # وَاللَّهُ يَسْخَرُ مِنْهُمْ فِي النَّارِ  
لَا تَجَزَعَنَّ فَلَسْتَ أَوْلَ مَا جِدِ # كَذَبْتَ عَلَيْهِ صِحَائِفُ الْفُجَّارِ  
رَسَمُوا بِذَاتِكَ لِلنَّوَاطِرِ جَنَّةً # مَحْفُوفَةً بِمَكَارِهِ الْأَشْعَارِ  
وَتَقَوَّلُوا عَنْكَ الْقَبِيحَ وَهَكَذَا # يُمْنَى الْكَرِيمِ بِغَارَةِ الْأَشْرَارِ  
لَنْ يَحْجُبُوكَ عَنِ الْوَرَى أَوْ يَحْجُبُوا # فَلَقَى الصَّبَاحَ وَمَشْرِقَ الْأَقْمَارِ  
أَوْ يَبْلُغُوا عَلَيْكَ حَتَّى يَبْلُغُوا # بَيْنَ الزَّوَاهِرِ صُورَةَ الْجَبَّارِ  
مَا أَنْتَ ذِيَاكَ الْبَغِيضُ فَتَنْثَنِي # مُتَسَرِّبًا بِالْعَارِ فَوْقَ الْعَارِ  
لَعِبُوا بِهِ فِي صُورَةٍ قَدْ أَسْفَرَتْ # عَنْ عَزْلِهِ فَأَقَامَ حِلْسَ الدَّارِ

Artinya :

Jika mereka melukismu, sesungguhnya mereka hanya melukis # Mahkota kemuliaan dan terbitnya cahaya.

Jika mereka merendahkanmu, sesungguhnya mereka hanya merendahkan # Agama Nabi Muhammad, Sang Pilihan.

Mereka mengejek keutamaan yang telah Allah berikan padamu # Dan Allah akan mengejek mereka di neraka.

Janganlah gelisah, karena engkau bukanlah orang mulia pertama # Yang lembaran para pendosa telah berdusta atasnya.

Mereka melukiskan dirimu sebagai surga bagi yang melihat # Dikelilingi oleh puisi yang tak mereka sukai.

Mereka mengucapkan hal buruk tentangmu, demikianlah # Yang biasa dihadapi orang mulia dari serangan orang jahat.

Mereka tidak akan bisa menghalangimu dari umat manusia, atau menghalangi # Cahaya fajar dan terbitnya bulan.

Atau mencapai ketinggianmu hingga mereka bisa mencapai # Di antara bintang-bintang, gambaran Sang Maha Perkasa.

Engkau bukanlah sosok yang hina hingga kembali # Berbalut aib di atas aib.

Mereka memperlakukannya dalam rupa yang mengungkapkan # Ketidakmampuannya, maka ia tinggal di rumah tanpa peran.

## 2. Makna Heuristik dari Syair Inna Sowarruka Fainnama Qod Sowarru

Terdapat ungkapan bahwa Riffaterre dalam (Marwah, 2021) menunjukkan satu ciri penting dalam puisi yaitu “puisi dapat menunjukkan ekspresi konsep-konsep serta benda-benda secara langsung” maksudnya adalah suatu hal yang dikatakan oleh puisi dimaksudkan kepada hal lainnya, sehingga tampak jelas perbedaan antara bahasa puisi dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Riffaterre dalam (Marwah, 2021) meyakini bahwasanya puisi ialah merupakan ekspresi tidak langsung, itu artinya suatu puisi pasti memiliki makna tersimpan dibalik bahasanya yang digunakan, ketidaklangsungan tersebut karena terbentuk oleh tiga hal yang mendasarinya yaitu: pertama, *displacing of meaning* (penggantian arti), kedua, *distorting of meaning* (penyimpangan arti) serta yang ketiga, *creating of meaning* (penciptaan arti). Dan dari ketiganya itu terdapat tanda yang bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain ketika suatu kata mewakili kata lainnya yang terfokus pada *displacing*. Sebuah puisi yang perwujudannya adalah dalam sebuah teks pasti memiliki tanda yang tersirat sehingga perlu kiranya sebagai peneliti menelusuri apa yang ada dibalik tanda itu, untuk mengulik lebih dalam lazimnya harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan dalam menyingkap tanda-tanda yang tersembunyi itu.

Nurgiyantoro mengatakan bahwa makna heuristik menghasilkan makna secara harfiah, makna tersurat, serta *actual meaning* (Burhan Nurgiyantoro, 2015; Santoso, 2019).

Bait 1 :

إِنْ صَوَّرَكَ فَإِنَّمَا قَدْ صَوَّرُوا  
تَاجَ الْفَخَارِ وَمَطْلَعَ الْأَنْوَارِ

- "إِنْ صَوَّرُوكَ" (*Jika mereka menggambarkanmu*): Kata ini bisa diartikan sebagai penggambaran atau penghinaan yang dilontarkan oleh orang lain terhadap individu tersebut. Ini menunjukkan adanya usaha untuk menurunkan citra atau reputasi orang yang dimaksud.

- "فَإِنَّمَا قَدْ صَوَّرُوا" (*maka sesungguhnya mereka telah menggambarkan*): Bagian ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berusaha merendahkan atau mencoreng citra orang tersebut, yang sebenarnya mereka gambarkan adalah kualitas yang lebih tinggi dari orang tersebut. Dalam hal ini, ada ironi: penghinaan mereka justru mengungkapkan kemuliaan individu yang dihina.

- "تَاجِ الْفَخْرِ" (*mahkota kebanggaan*): "Mahkota" sering kali melambangkan kehormatan dan kebanggaan yang tinggi. Dalam konteks ini, "mahkota kebanggaan" bisa berarti bahwa individu tersebut memiliki status sosial atau moral yang sangat tinggi, sesuatu yang tidak bisa direndahkan oleh kata-kata atau tindakan orang lain.

- "مَطْلَعِ الْأَنْوَارِ" (*tempat terbitnya cahaya*): Ini adalah gambaran yang lebih simbolis, yang mungkin merujuk pada kebijaksanaan, pencerahan, atau kebenaran yang datang dari individu tersebut. "Tempat terbitnya cahaya" menyiratkan bahwa orang ini adalah sumber petunjuk, kebijaksanaan, atau moralitas yang lebih tinggi, yang tidak akan pudar hanya karena ada yang mencoba merendharkannya.

Bait 2 :

أَوْ نَقَّصُوكَ فَإِنَّمَا قَدْ نَقَّصُوا  
دِينَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ

- "أَوْ" (*Atau*): Penggunaan kata *أَوْ* dalam konteks ini menunjukkan dua kemungkinan yang bisa terjadi pada subjek yang dibicarakan—baik itu dihina atau dipermalukan secara langsung, atau dalam hal lain yang lebih serius, yaitu penurunan atau penghinaan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Ini menggambarkan bagaimana penderitaan bisa datang dalam bentuk yang beragam, baik dari perbuatan langsung terhadap seseorang maupun melalui serangan terhadap keyakinan atau nilai-nilai penting yang dia junjung tinggi.

- "نَقَّصُوكَ" (*Mereka mengurangi/mempermalukanmu*): Kata ini menggambarkan perbuatan menghina atau merendahkan martabat seseorang. Dalam kehidupan, tindakan ini dapat menunjukkan bagaimana seseorang bisa diperlakukan dengan tidak adil, diremehkan, atau diserang secara pribadi. Dalam konteks penderitaan, *نَقَّصُوكَ* menggambarkan perasaan dilecehkan atau

disingkirkan yang sering kali datang ketika seseorang merasa tidak dihargai atau direndahkan oleh orang lain.

- **فَائِمًا** (*Sesungguhnya*): Penggunaan **فَائِمًا** memberikan penekanan bahwa apa yang terjadi, meskipun tampaknya mungkin tidak langsung terlihat sebagai sebuah penghinaan terhadap orang tersebut, sebenarnya adalah penghinaan yang lebih besar terhadap sesuatu yang lebih penting, yaitu agama atau keyakinannya. Ini menggambarkan bagaimana tindakan yang kita alami mungkin berhubungan langsung dengan nilai-nilai atau keyakinan yang kita pegang, dan bagaimana penderitaan yang kita rasakan bisa lebih luas dari sekadar perasaan pribadi.

- **قَدْ نَقَّصُوا** (*Sesungguhnya mereka telah mengurangi*): **قَدْ نَقَّصُوا** mengisyaratkan bahwa tindakan merendahkan itu bukanlah sekadar ancaman atau kemungkinan, tetapi sudah terjadi dan sudah menjadi kenyataan. Penderitaan yang dialami bukanlah hal yang hipotetis, tetapi sesuatu yang sudah dialami dan meninggalkan dampak. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana ketidakadilan dan penghinaan terhadap seseorang atau kelompok terjadi di dunia nyata, dan bagaimana itu meninggalkan luka atau dampak yang lebih besar dari sekadar perasaan pribadi, karena berkaitan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi.

- **دِينَ** (*Agama*): **دِينَ** dalam konteks ini bukan hanya mengacu pada agama secara umum, tetapi lebih tepatnya pada agama yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad. Dalam kehidupan dan penderitaan, ini menggambarkan bagaimana penghinaan atau perbuatan buruk terhadap seseorang tidak hanya menyerang individu tersebut, tetapi juga menyerang nilai-nilai atau keyakinan yang mereka anut. Penderitaan ini lebih dalam karena berkaitan dengan kehormatan agama, yang sering kali dipandang lebih mulia dan lebih kuat daripada penghinaan pribadi terhadap individu.

- **النَّبِيِّ** (*Nabi*): **النَّبِيِّ** merujuk kepada tokoh yang sangat dihormati dalam agama Islam. Penderitaan yang dibicarakan dalam bait ini menunjukkan bahwa penghinaan atau penurunan martabat yang dilakukan terhadap individu tersebut juga menyerang Nabi Muhammad SAW, yang bagi umat Islam adalah figur yang sangat suci dan terhormat. Dalam konteks penderitaan, ini mengindikasikan betapa besar dampak ketika nilai agama dan tokoh sentral dalam agama dihina atau direndahkan, yang dapat menyebabkan penderitaan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada komunitas dan umat secara keseluruhan.

- **مُحَمَّدٍ** (*Muhammad*): **مُحَمَّدٍ** di sini merujuk kepada Nabi Muhammad SAW, yang bagi umat Islam adalah contoh hidup yang sempurna. Penghinaan terhadap Nabi Muhammad dalam konteks ini adalah penghinaan yang lebih dalam dan lebih berat daripada sekadar perbuatan terhadap individu biasa. Penderitaan yang timbul dari penghinaan terhadap Nabi ini lebih luas karena menyentuh aspek



agama dan identitas keagamaan. Ini menggambarkan betapa besar penderitaan yang dialami umat Islam ketika figur penting dalam agama mereka dihina atau direndahkan.

- **المُخْتَارِ (Yang terpilih):** **المُخْتَارِ** menunjukkan keistimewaan dan kedudukan yang sangat tinggi dari Nabi Muhammad SAW. Penghinaan terhadap **المُخْتَارِ** tidak hanya menghina individu tersebut, tetapi juga menghina status keilahian. Dalam kehidupan dan penderitaan, ini menunjukkan bagaimana serangan terhadap tokoh agama yang sangat dihormati akan membawa dampak yang lebih besar dan lebih mendalam, karena itu melibatkan kepercayaan dan identitas spiritual umat.

Bait 3 :

سَخِرُوا مِنَ الْفَضْلِ الَّذِي أُوتِيَتْهُ  
وَاللَّهُ يَسَخِرُ مِنْهُمْ فِي النَّارِ

- **سَخِرُوا (Mereka mengejek) :** Dalam kehidupan sehari-hari, ejekan dan hinaan bisa menjadi bentuk penderitaan emosional bagi seseorang. Orang yang dihina sering merasa tidak dihargai dan kehilangan rasa percaya diri. Penderitaan ini bisa terjadi pada siapa saja yang memiliki keutamaan atau kelebihan tertentu yang tidak diterima oleh orang lain. Dalam konteks ini, mereka yang "diberkahi" dengan karunia sering kali menjadi sasaran cemoohan karena ketidakmampuan orang lain untuk menerima atau menghargai perbedaan tersebut.

- **مِنَ الْفَضْلِ (Dari keutamaan) :** Karunia atau keutamaan yang diberikan oleh Tuhan sering kali menjadi sumber kesenangan bagi yang memilikinya, tetapi juga bisa menjadi sumber penderitaan, terutama jika orang-orang di sekitar merasa iri atau tidak senang. Penderitaan muncul ketika orang lain tidak mampu menghargai atau bahkan mengolok-olok karunia yang diterima oleh seseorang

- **الَّذِي أُوتِيَتْهُ (Yang telah diberikan kepadamu)** Ungkapan ini menunjukkan bahwa karunia tersebut bukanlah hasil dari usaha pribadi semata, melainkan merupakan pemberian dari Tuhan. Ini mencerminkan ketidakberdayaan manusia atas apa yang diberikan padanya. Dalam konteks penderitaan, ini bisa menunjukkan bahwa seseorang merasa terasing atau terpinggirkan karena menerima sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain, yang kemudian membuatnya menjadi sasaran cemoohan atau kecemburuan

- **وَاللَّهُ (Dan Allah) :** Ini menunjukkan bahwa meskipun manusia mungkin melakukan tindakan yang tidak adil terhadap orang lain, pada akhirnya, Allah

adalah penguasa segala balasan. Penderitaan manusia tidak akan terlepas dari pengawasan Tuhan, dan Dia akan memberikan keadilan kepada setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain. Dalam konteks ini, meskipun orang yang dihina mungkin merasa menderita atau terzalimi, mereka tidak akan dibiarkan tanpa balasan yang setimpal.

- **يَسْخَرُ** (*Akan mengejek*) : Ini mengandung makna bahwa balasan terhadap orang yang melakukan kezaliman atau penghinaan tidak hanya berupa hukuman fisik, tetapi juga penghinaan dari Tuhan itu sendiri, yang jauh lebih berat dan abadi. Ini mencerminkan keadilan ilahi, di mana Tuhan akan memberikan hukuman yang lebih berat dari segala yang manusia bisa lakukan.

- **مِنْهُمْ** (*Dari mereka*) : Penderitaan yang dirasakan oleh orang yang dihina (subjek syair) datang dari orang-orang yang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa cemoohan atau penghinaan yang datang dari masyarakat atau individu di sekitar dapat memberikan beban psikologis yang berat. Namun, balasan dari Allah menunjukkan bahwa orang yang zalim tidak akan dibiarkan begitu saja.

- **فِي النَّارِ** (*Di dalam api neraka*) : Konsep neraka di sini mencerminkan penderitaan yang abadi, yaitu hukuman yang tak terhindarkan bagi mereka yang berbuat zalim dan mencemooh keutamaan orang lain. Ini adalah penderitaan yang jauh lebih berat dari penderitaan fisik di dunia, karena ini adalah penderitaan yang melibatkan penghinaan dan keadilan ilahi yang bersifat kekal. Bagi yang mencemooh, penderitaan mereka akan berlanjut selamanya di alam akhirat.

Bait 4 :

لَا تَجْزَعَنَّ فَلَسْتَ أَوْلَ مَا جِدَّ  
كَذَبْتَ عَلَيْهِ صَحَائِفُ الْفُجَّارِ

- **لَا تَجْزَعَنَّ** (*Janganlah kamu bersedih atau janganlah kamu kecewa*) : Kata ini mengandung pesan penting untuk tidak membiarkan penderitaan atau kesulitan hidup membuat seseorang merasa putus asa atau terpuruk. Ketika seseorang menghadapi cobaan atau penghinaan, rasa kecewa atau cemas adalah reaksi alami, tetapi peringatan ini mengajak untuk tetap tenang dan tidak larut dalam kesedihan. Kehidupan ini penuh dengan tantangan, dan meskipun penderitaan datang, kita diajak untuk tidak membiarkan itu meruntuhkan semangat.

- **فَلَسْتَ أَوْلَ مَا جِدَّ** (*Kamu bukanlah orang pertama yang dihina*) : Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan adalah bahwa seseorang yang dihina atau dicemooh bukanlah yang pertama kali mengalaminya. Banyak orang besar atau terhormat yang telah menjalani ujian yang serupa, dan mereka tetap tegar. Ini

menunjukkan bahwa penderitaan atau penghinaan bukanlah hal baru dalam perjalanan hidup. Menghadapi ketidakadilan atau penolakan bukanlah pengalaman yang unik; banyak orang besar atau mulia yang telah menghadapinya. Oleh karena itu, kita tidak boleh merasa terasing atau terlalu terpuruk karena pengalaman tersebut.

- **كَذَبَتْ عَلَيْهِ** (*Telah berbohong terhadapnya*) : Kata ini mengindikasikan

bahwa cemoohan atau fitnah terhadap seseorang sering kali berhubungan dengan kebohongan atau informasi yang tidak benar. Dalam kehidupan, banyak orang yang dihina atau difitnah dengan cara yang tidak adil, yang membuat mereka menderita. Penderitaan ini sering kali bersumber dari kata-kata yang salah atau manipulasi informasi. Namun, di sini ada pesan bahwa kebohongan akan terbongkar pada waktunya, dan tidak perlu meresponsnya dengan keputusan.

- **صَحَائِفُ الْفُجَّارِ** (*Lembaran-lembaran orang-orang fasik*) : Frasa ini

merujuk pada orang-orang yang tidak bermoral dan suka menyebarkan kebohongan atau fitnah, yang sering kali tercatat dalam "lembaran" atau tulisan mereka. **صَحَائِفُ الْفُجَّارِ** menggambarkan media atau pihak yang menyebarkan informasi yang salah dan merugikan orang baik. Dalam kehidupan, banyak orang yang menderita karena kata-kata buruk yang datang dari mereka yang tidak bertanggung jawab dan tidak jujur. Ini juga mencerminkan kenyataan bahwa tidak jarang orang yang baik atau mulia menjadi sasaran fitnah atau kebohongan dari orang-orang yang tidak bermoral.

#### **Bait 5 :**

رَسَمُوا بِذَاتِكَ لِلنَّوَاطِرِ جَنَّةً  
مَحْفُوفَةً بِمَكَارِهِ الْأَشْعَارِ

- **رَسَمُوا** (*Mereka menggambarkan*) : Kata ini menggambarkan tindakan

menciptakan citra atau gambaran luar. Ini bisa diartikan sebagai tindakan menciptakan gambaran ideal atau impian yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Dalam kehidupan, kita sering kali melihat bahwa orang lain (termasuk media atau orang di sekitar kita) menggambarkan kehidupan yang indah atau sempurna, padahal di baliknya terdapat kenyataan yang lebih rumit dan penuh penderitaan. Ada sebuah ironi dalam gambaran yang ditampilkan kepada dunia, yang sering kali tidak mencerminkan realitas sesungguhnya.

- **بِذَاتِكَ** (*Dengan dirimu*): Dalam konteks kehidupan, ini menunjukkan

bahwa gambaran yang disajikan ini adalah tentang diri atau kepribadian

seseorang. Seseorang sering kali dipuji atau digambarkan dengan cara tertentu oleh orang lain, tetapi ini tidak selalu mencerminkan kesulitan atau perjuangan yang mereka hadapi. Penderitaan yang dialami seseorang seringkali tersembunyi di balik gambaran indah yang dibuat oleh orang lain.

- **لِلنَّوَظِرِ (Untuk pandangan mata):** Frasa ini mengarah pada persepsi orang lain terhadap kita. Ini menggambarkan kenyataan bahwa kita seringkali dipaksa untuk tampil atau berperilaku dengan cara yang menyenangkan mata orang lain, padahal di balik penampilan tersebut ada penderitaan atau perjuangan yang tidak terlihat. Kita sering kali hidup dalam bayang-bayang persepsi orang lain, menciptakan citra yang diinginkan untuk diterima atau dihargai, padahal kenyataan bisa sangat berbeda.

- **جَنَّةً (Surga):** bisa merujuk pada gambaran ideal tentang kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kedamaian. Ini adalah gambaran yang sering kali dipertontonkan kepada orang lain tentang betapa sempurnanya kehidupan seseorang. Namun, ini bisa juga menjadi ironi di balik gambaran "surga" yang ditampilkan kepada dunia, mungkin ada penderitaan yang tersembunyi. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang merasa tertekan untuk menunjukkan citra kebahagiaan meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan dan penderitaan yang dalam.

- **مَحْفُوفَةً (Dikelilingi) :** mengandung arti bahwa gambaran tentang surga atau kebahagiaan itu tidak datang dengan sendirinya. Surga atau kebahagiaan yang digambarkan kepada orang lain sering kali dihiasi atau dikelilingi oleh sesuatu yang kurang menyenangkan. Ini mengarah pada kenyataan bahwa kehidupan yang tampaknya indah atau sempurna sering kali diliputi dengan tantangan dan kesulitan yang tidak tampak pada pandangan pertama. Penderitaan bisa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gambaran kebahagiaan yang ideal.

- **بِمَكَارِهِ (Dengan keburukannya) :** Ini mengarah pada ironi bahwa kebahagiaan yang tampaknya sempurna itu sebenarnya diliputi oleh banyak kesulitan dan keburukan yang tersembunyi. Dalam kehidupan, sering kali ada keburukan atau ketidakadilan yang mengiringi hal-hal baik. Gambaran tentang kebahagiaan atau kesuksesan sering kali disertai dengan perjuangan atau penderitaan yang tidak tampak oleh orang lain.

- **الأشعار (Penyair atau puisi) :** Dalam banyak budaya, puisi atau syair sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal indah dan luhur. Namun, syair atau puisi ini sering kali dapat dipenuhi dengan makna yang lebih dalam, termasuk kritik atau sindiran terhadap realitas yang tersembunyi di balik citra indah yang ditampilkan. **الأشعار** di sini menggambarkan bagaimana keindahan yang tampak pada permukaan—dalam hal ini, gambaran surga—terkait erat dengan

penggambaran atau ekspresi dari penyair yang sering kali juga menyimpan kepahitan atau kritik terhadap kenyataan.

### Bait 6 ;

وَتَقَوْلُوا عَنْكَ الْقَبِيحَ وَهَكَذَا  
يُمْنَى الْكَرِيمِ بِغَازَةِ الْأَشْرَارِ

- **وَتَقَوْلُوا** (*Dan mereka mengatakan*) : Kata ini menggambarkan bagaimana orang sering kali berbicara tentang kita dengan cara yang tidak benar, menyebarkan kebohongan atau cemoohan. Dalam kehidupan, sering kali kita harus menghadapi fitnah atau tuduhan palsu dari orang lain, yang bisa menjadi sumber penderitaan emosional. Orang yang baik sering kali menjadi sasaran kebohongan atau serangan verbal yang tidak adil, yang mempengaruhi reputasi dan perasaan mereka.

- **عَنْكَ** (*Tentangmu*): mengarah pada fakta bahwa seseorang yang dihina atau difitnah biasanya merasakannya secara pribadi. Penderitaan emosional akibat pembicaraan yang tidak benar atau cemoohan yang ditujukan kepada kita sangat menyakitkan, terutama ketika itu datang dari orang-orang yang kita anggap dekat atau yang kita percayai.

- **الْقَبِيحَ** (*Keburukan*): Merujuk pada cemoohan atau fitnah yang tidak hanya salah tetapi juga merusak martabat seseorang. Kata ini menunjukkan dampak negatif yang luar biasa pada seseorang yang dihina atau difitnah, yang bisa merusak reputasi dan harga diri mereka. Penderitaan yang datang dari fitnah dan penghinaan ini sering kali jauh lebih menyakitkan daripada penderitaan fisik, karena itu menyentuh inti dari identitas dan martabat seseorang.

- **وَهَكَذَا** (*Dan begitulah*): Frasa ini memberikan penekanan pada kenyataan bahwa cemoohan dan fitnah terhadap orang yang baik adalah sesuatu yang biasa terjadi. Dalam kehidupan, kita sering kali melihat orang yang baik atau terhormat harus menghadapi tuduhan atau penghinaan tanpa dasar, dan ini bukanlah sesuatu yang langka atau tidak dapat diprediksi. Dalam banyak kasus, orang yang berbuat baik atau mulia malah menjadi sasaran serangan dari orang yang tidak adil.

- **يُمْنَى** (*Diberikan kepada*) : menunjukkan bahwa orang yang terhormat atau baik sering kali "diberikan" atau "ditakdirkan" untuk mengalami hal-hal yang tidak adil atau merugikan, seperti serangan dari orang-orang jahat. Penderitaan ini sering kali tidak terelakkan dan merupakan bagian dari ujian hidup yang harus

dihadapi oleh orang yang memiliki karakter mulia. Dalam konteks ini, يُمنى menyiratkan bahwa seseorang yang memiliki sifat luhur atau mulia terkadang harus menanggung penderitaan yang datang dari luar, terutama dari orang-orang yang tidak memiliki moral atau integritas.

- الكَرِيمُ (*Orang yang mulia*): Menggambarkan orang yang baik dan terhormat dalam masyarakat. Seringkali, orang-orang dengan sifat mulia ini menjadi sasaran penghinaan atau fitnah dari mereka yang iri atau tidak puas dengan kebaikan mereka. Meskipun orang yang mulia seharusnya dihormati, kenyataannya mereka sering kali dihadapkan pada penderitaan akibat keburukan yang dilakukan oleh orang lain yang tidak menghargai atau bahkan merasa terancam oleh kebaikan mereka.

- بَغَاةٌ (*Serangan*): Mengungkapkan kenyataan bahwa orang yang mulia sering kali diserang atau dihina secara tidak adil oleh orang-orang jahat. Serangan ini bisa berupa fitnah, penghinaan, atau bahkan pengkhianatan. Penderitaan yang ditimbulkan oleh serangan semacam ini sangat menyakitkan, karena berasal dari orang-orang yang tidak memiliki moral dan berusaha merusak kehormatan dan reputasi seseorang yang mulia.

- الأَشْرَارِ (*Orang-orang jahat*): Menggambarkan mereka yang menebarkan keburukan atau ketidakadilan. Penderitaan orang yang mulia datang dari orang-orang yang tidak bermoral ini. Dalam kehidupan, kita sering kali melihat bahwa orang-orang yang baik atau terhormat harus menghadapi serangan atau fitnah yang datang dari orang yang jahat, yang sering kali melibatkan kebohongan atau manipulasi untuk merusak reputasi mereka.

#### Bait 7 :

لَنْ يَحْجُبُوكَ عَنِ الْوَرَىٰ أَوْ يَحْجُبُوا  
فَلَقَّ الصَّبَاحَ وَمَشَرَاقَ الْأَقْمَارِ

- لَنْ (*Tidak akan*) : Partikel ini memberikan rasa keyakinan dan harapan. Dalam hidup, sering kali kita menghadapi tantangan dan halangan, namun partikel لَنْ mengingatkan kita bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dihentikan atau dicegah, terlepas dari segala usaha atau rintangan. Ini adalah simbol dari tekad dan kekuatan yang tidak mudah dipadamkan, meskipun ada penderitaan atau kesulitan.

- يَحْجُبُوكَ (*Akan menghalangimu*) : Menggambarkan halangan atau rintangan yang mungkin datang dari luar. Dalam kehidupan, kita sering dihadapkan pada berbagai bentuk penghalang—baik itu dari orang lain, keadaan, atau bahkan diri sendiri. Penderitaan sering kali datang ketika kita merasa dibatasi

atau dihambat oleh sesuatu yang tidak dapat kita kontrol. Namun, bait ini menegaskan bahwa meskipun ada usaha untuk menghalangi kita, pada akhirnya kebenaran atau tujuan kita tidak akan bisa dibendung.

- **عَنِ الْوَرَى** (*Dari manusia*) : Frasa ini menggambarkan bahwa seseorang berusaha menghalangi atau membatasi seseorang dari mencapai sesuatu dalam konteks kehidupan sosial atau masyarakat. Terkadang, orang-orang di sekitar kita entah itu teman, keluarga, atau masyarakat berusaha menghalangi kita untuk bergerak maju, mencapai tujuan, atau menunjukkan siapa kita sebenarnya. Ini menggambarkan penderitaan yang timbul dari tekanan atau penghalangan yang datang dari luar diri kita, seperti penilaian negatif atau ketidakpercayaan dari orang lain.

- **أَوْ يَحْجُبُوا** (Atau mereka akan menghalangi): Frasa ini memberikan nuansa bahwa mungkin ada lebih dari satu pihak yang berusaha menghalangi atau menahan kita. Dalam hidup, kita sering kali menghadapi banyak sumber tekanan atau penghalangan yang datang dari berbagai pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung. Penderitaan muncul ketika kita merasa terhimpit oleh banyak rintangan yang datang dari berbagai arah, tetapi bait ini menegaskan bahwa pada akhirnya halangan tersebut tidak akan berhasil.

- **فَلَقَ الصَّبَاحِ** (*Fajar yang terbit*) : metafora yang menggambarkan terjadinya perubahan besar yang membawa harapan dan cahaya setelah kegelapan. Dalam hidup, penderitaan dan kesulitan sering kali diibaratkan dengan malam yang gelap. Namun, seperti halnya fajar yang terbit setelah malam yang panjang, penderitaan akan berlalu dan akan datanglah pencerahan, harapan, dan perubahan positif. Ini memberi pesan bahwa meskipun kita berada dalam situasi sulit, pada akhirnya ada harapan dan kebangkitan yang datang membawa terang.

- **وَمَشَرَقَ الْأَقْمَارِ** (Dan terbitnya bulan) : metafora yang menggambarkan bahwa meskipun malam mungkin gelap dan penuh dengan ketidakpastian, ada saat-saat tertentu ketika bulan terbit dan memberikan cahaya. Ini adalah simbol dari harapan dan pencerahan di tengah kegelapan. Dalam konteks penderitaan, ini menggambarkan kenyataan bahwa setelah melalui masa-masa sulit, kita akan mengalami masa-masa yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Terbitnya bulan melambangkan fase dalam kehidupan di mana kita menemukan kejelasan, ketenangan, dan cahaya setelah penderitaan.

### **Bait 8 :**

أَوْ يَبْلُغُوا عَلَيْكَ حَتَّى يَبْلُغُوا  
بَيِّنَ الزَّوَاهِرِ صَوْرَةَ الْجَبَّارِ

- **أَوْ (Atau)** : Penggunaan kata **أَوْ** memberikan kesan bahwa dalam kehidupan, ada banyak jalan atau hasil yang mungkin kita hadapi. Kita sering kali dihadapkan pada pilihan dalam hidup, baik itu pilihan yang membawa kita pada kebaikan atau bahkan pilihan yang menyakiti kita. Dalam konteks penderitaan, ini bisa diartikan sebagai kenyataan bahwa kita harus memilih bagaimana kita menghadapi rintangan yang ada: apakah kita menyerah atau melawan dengan tekad.

- **يَبْلُغُوا (Mencapai)**: Kata ini menggambarkan usaha untuk mencapai tujuan atau keadaan tertentu. Dalam kehidupan, kita sering kali harus berjuang keras untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan, baik itu kebahagiaan, kesuksesan, atau bahkan keadilan. Penderitaan sering kali muncul saat kita berusaha mencapai tujuan tersebut, karena jalan menuju pencapaian itu tidak selalu mulus dan penuh dengan rintangan.

- **عَلَيْكَ (Kepadamu)** : Dalam konteks ini, **عَلَيْكَ** menunjukkan bahwa perjuangan dan ujian hidup sering kali langsung menimpa individu itu sendiri. Ini menggambarkan penderitaan yang bersifat personal, di mana individu merasa sendiri dalam menghadapi tantangan. Perjuangan ini bisa datang dalam bentuk apa saja: sosial, emosional, atau bahkan fisik. Namun, kata ini juga bisa menunjukkan bahwa meskipun rintangan datang kepada kita, kita memiliki kekuatan untuk menghadapinya.

- **حَتَّى (Hingga)** : Kata ini menunjukkan ketekunan dan konsistensi dalam perjuangan. Dalam kehidupan, kita sering kali harus menghadapi penderitaan atau tantangan yang panjang, dan **حَتَّى** mengingatkan kita bahwa terkadang perjalanan untuk mencapai sesuatu memerlukan waktu yang lama dan penuh dengan rintangan. Penderitaan bisa terasa sangat lama dan melelahkan, tetapi kata ini mengajarkan kita bahwa setiap langkah kita menuju tujuan tersebut adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani.

- **يَبْلُغُوا (Mencapai - Ulang)**: Pengulangan ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju tujuan atau keberhasilan tidak hanya terjadi sekali, tetapi harus dilakukan berkali-kali, menghadapi tantangan yang berulang, dan terus-menerus berusaha hingga tujuan tercapai. Dalam konteks penderitaan, ini menggambarkan perjuangan tanpa henti dan tantangan yang datang berulang kali, memaksa kita untuk tetap bertahan meskipun setiap langkah terasa berat.

- **بَيْنَ الزَّوَاهِر (Di antara bunga-bunga)**: dapat diartikan sebagai simbol dari keindahan atau kesuksesan yang terlihat dalam kehidupan. Meskipun seseorang mungkin mengalami penderitaan, ia tetap berada di tengah-tengah hal-hal yang indah atau baik, yang mungkin menggambarkan impian atau harapan yang harus diraih. Ini bisa menggambarkan kenyataan bahwa meskipun ada kesulitan dalam hidup, ada juga keindahan dan harapan yang bisa dijumpai di sepanjang perjalanan.



- **صَوْرَةَ الْجَبَّارِ (Gambaran Sang Penguasa):** menunjukkan gambaran atau citra dari kekuatan yang luar biasa, yaitu kekuatan Tuhan. Dalam konteks ini, **الْجَبَّارِ** tidak hanya merujuk pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan batin yang mengatasi segala halangan. Ini menggambarkan bagaimana individu, meskipun menghadapi kesulitan atau penderitaan, akan mencapai titik di mana ia memperoleh kekuatan yang lebih besar atau kemuliaan yang sulit dihancurkan oleh kekuatan duniawi. Gambaran ini juga bisa mengindikasikan bahwa setiap individu yang bertahan dalam penderitaan, yang terus berjuang untuk mencapai tujuannya, pada akhirnya akan terlihat seperti gambaran kekuatan yang tak terbendung.

Bait 9 :

"مَا أَنْتَ ذِيَاكَ الْبَغِيضُ فَتَنْثِي مُتَسَرِّباً بِالْعَارِ فَوْقَ الْعَارِ"

- **مَا (Apa) :** Penggunaan **مَا** di sini mencerminkan sikap penolakan yang kuat terhadap karakter atau tindakan seseorang. Ini menunjukkan bagaimana dalam kehidupan, kita seringkali menanggapi ketidakadilan atau perilaku buruk dengan kejengkelan dan penolakan yang tegas. Dalam konteks penderitaan, ini juga bisa mencerminkan rasa frustrasi terhadap seseorang yang menyakiti kita atau memperlakukan kita dengan tidak adil.

- **أَنْتَ (Kamu) :** menunjukkan bahwa kritik atau penghinaan ini langsung ditujukan kepada individu tertentu, yang dalam konteks ini adalah seseorang yang telah melakukan kesalahan atau perlakuan buruk terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami adalah akibat langsung dari tindakan orang lain, yang menghina atau menyakiti kita.

- **ذِيَاكَ (Siapa itu kamu) :** Frasa ini menunjukkan penghinaan terhadap seseorang yang dianggap sebagai orang yang sangat buruk atau dibenci. Dalam kehidupan, kita sering kali mengalami penderitaan karena perlakuan buruk atau penghinaan dari orang lain yang tidak adil. Kata ini menggambarkan betapa besar kebencian dan penolakan terhadap orang yang telah menyebabkan penderitaan tersebut.

- **الْبَغِيضُ (Yang dibenci):** **الْبَغِيضُ** menekankan bahwa orang yang dimaksud adalah seseorang yang sangat dibenci dan dipandang sangat negatif. Dalam konteks penderitaan, ini menggambarkan bagaimana orang yang menyebabkan penderitaan sering kali dianggap sebagai sumber kebencian dan ketidakadilan. Kata ini mengungkapkan kedalaman rasa sakit dan penderitaan yang ditimbulkan oleh perbuatan orang tersebut.

- **فَتَنَّثَنِي** (*Maka kamu terpelanting*): Menggambarkan kejatuhan atau keterhentian seseorang yang sebelumnya merasa unggul atau kuat. Ini bisa diartikan sebagai simbol dari bagaimana seseorang yang menyakiti atau menghinakan orang lain akhirnya terjatuh atau menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Dalam konteks penderitaan, ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin menyebabkan kesulitan bagi orang lain, pada akhirnya mereka akan merasakan akibat dari keburukannya.

- **مُتَسَرِّبًا** (*Mengenakan*): Menggambarkan seseorang yang mengenakan atau menutupi dirinya dengan sesuatu yang lebih berat atau memalukan, dalam hal ini berkaitan dengan aib atau kehinaan. Penderitaan ini bisa diartikan sebagai beban yang harus dipikul oleh orang tersebut, mungkin akibat dari perbuatannya yang buruk atau dosa yang ia lakukan. Orang yang menyebabkan penderitaan akan menanggung akibat dari perbuatannya itu, bahkan bisa menghidupinya dengan perasaan malu yang mendalam.

- **بِالْعَارِ** (*Dengan aib*) : Menunjukkan bahwa orang yang dimaksud mengenakan kehinaan atau beban aib sebagai akibat dari perbuatannya. Dalam konteks penderitaan, ini mencerminkan kenyataan bahwa seseorang yang telah menyebabkan penderitaan pada orang lain mungkin akhirnya akan menerima kehinaan sebagai balasan. Kata ini menggambarkan bagaimana penderitaan orang yang disebabkan oleh ketidakadilan bisa kembali pada pelakunya dalam bentuk aib atau rasa malu yang tak terhapuskan.

- **فَوْقَ الْعَارِ** (*Lebih besar dari aib*): Menggambarkan kehinaan yang lebih besar dari yang sebelumnya. Ini bisa diartikan sebagai penderitaan yang sangat mendalam dan luar biasa, lebih dari sekadar aib biasa. Dalam konteks ini, bait ini menunjukkan bahwa orang yang telah menyebabkan penderitaan bagi orang lain tidak hanya menanggung aib, tetapi aib yang lebih besar yang datang akibat perbuatannya. Ini menggambarkan bagaimana tindakan buruk atau penghinaan terhadap orang lain pada akhirnya akan membawa konsekuensi yang jauh lebih besar dan memalukan bagi pelakunya.

#### **Bait 10 :**

"لَعِبُوا بِهِ فِي صُورَةٍ قَدْ أَسْفَرَتْ عَنْ عَزْلِهِ فَأَقَامَ جِلْسَ الدَّارِ"

- **لَعِبُوا** (*Mereka bermain*): Menunjukkan bahwa individu yang dibicarakan diperlakukan dengan tidak serius atau bahkan dihina. Dalam kehidupan nyata, hal ini bisa mencerminkan bagaimana seseorang bisa menjadi objek permainan atau

manipulasi oleh orang lain. Dalam konteks penderitaan, ini menggambarkan bagaimana seseorang bisa merasa tidak dihargai, dipermainkan, atau diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya, yang membuatnya merasa terisolasi dan tertekan.

- **لَعِبُوا** (*Dengan dia*): menegaskan bahwa subjek dari tindakan **لَعِبُوا** (bermain)

adalah seseorang yang menjadi korban. Ini mencerminkan bagaimana dalam kehidupan, orang sering kali menjadi korban dari permainan atau manipulasi orang lain. Dalam konteks penderitaan, ini mengarah pada perasaan dipermainkan atau tidak dihargai, yang bisa menambah rasa sakit dan ketidakberdayaan dalam hidup.

- **فِي صُورَةٍ** (*Dalam bentuk*): menunjukkan bagaimana seseorang atau situasi

dipresentasikan dalam suatu bentuk atau citra yang mungkin tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya. Dalam konteks penderitaan, ini mengindikasikan bahwa seseorang mungkin dipandang atau diperlakukan secara berbeda dari siapa mereka sebenarnya. Mereka bisa saja dikenali atau diperlakukan dalam bentuk yang salah, yang menyebabkan ketidakadilan dan rasa kesepian.

- **قَدْ أَصْفَرَتْ** (*Telah terungkap*) : menyiratkan bahwa sesuatu yang

tersembunyi atau tersembunyi sebelumnya kini telah terungkap. Dalam konteks ini, ini bisa merujuk pada keadaan yang sebelumnya tidak jelas atau tersembunyi, yang sekarang menjadi terang, tetapi dalam cara yang tidak menguntungkan bagi individu tersebut. Dalam kehidupan, ini bisa menggambarkan situasi di mana seseorang akhirnya terungkap dalam keadaan yang memalukan atau tidak menguntungkan, memperburuk penderitaannya.

- **عَنْ عَزَلِهِ** (*Tentang pengasingannya*) : mengacu pada keadaan di mana

seseorang terasing atau dipisahkan dari lingkungan sosialnya, mungkin sebagai akibat dari tindakan orang lain atau akibat dari kegagalan pribadi. Pengasingan ini adalah salah satu bentuk penderitaan yang paling dalam, karena seseorang yang terasing merasa terisolasi, sendirian, dan tidak lagi menjadi bagian dari komunitasnya. Dalam banyak hal, pengasingan sosial sering kali menjadi bentuk penderitaan yang sangat menyakitkan, karena melibatkan perasaan ditolak dan tidak dihargai.

- **فَأَقَامَ** (*Maka dia tinggal*): Dalam konteks ini, **فَأَقَامَ** menunjukkan bahwa

setelah mengalami pengasingan atau kesulitan, individu tersebut akhirnya memilih untuk tinggal atau tetap bertahan dalam keadaan tersebut, mungkin karena tidak ada pilihan lain. Ini menggambarkan keadaan seseorang yang terjebak dalam penderitaan atau kesepian, merasa tidak ada jalan keluar dan harus menerima keadaan tersebut.

- 7. **جَلَسَ الدَّارِ** (*Pelipisan rumah*): menggambarkan kondisi seseorang yang

sangat terhina dan terjatuh. Sebuah pelipisan rumah adalah benda yang biasa

digunakan untuk menutupi lantai yang kotor atau kasar, dan ini bisa merujuk pada keadaan rendah atau terhina di mana seseorang harus tinggal. Dalam konteks penderitaan, ini menggambarkan betapa terburuknya keadaan seseorang setelah diabaikan atau dipermainkan oleh orang lain. Mereka terperangkap dalam kehidupan yang penuh kehinaan, terasing dari dunia luar, dan tinggal di dalam kondisi yang jauh dari martabat.

### 3. Makna Hermenitika dari Syair Inna Sowarruka Fainnama Qod Sowarru Karya Hafidz Ibrahim

Menurut Nurgiyantoro (2007), hermeneutika adalah proses penguraian yang berangkat dari isi dan makna yang terlihat ke arah makna tersembunyi.

Berikut Analisa makna hermeneutika penulis terhadap Syair Inna Sowaruka Fainnama Qod Sowarru Karya Hafid Ibrahim :

#### Bait 1:

إِنْ صَوَّرُوكَ فَإِنَّمَا قَدْ صَوَّرُوا  
تَاجَ الْفَخَارِ وَمَطْلَعَ الْأَنْوَارِ

"Jika mereka menggambarmu, maka mereka hanya menggambarkan gambaran semu,

Mahkota kemuliaan dan terbitnya cahaya."

Makna: Pada bait pertama, Hafiz Ibrahim memperkenalkan tema utama puisi ini yaitu persepsi orang lain terhadap seseorang. "Jika mereka menggambarmu, maka mereka hanya menggambarkan gambaran semu" menunjukkan bahwa penilaian orang lain tidak dapat sepenuhnya mencerminkan kenyataan tentang seseorang. Meskipun orang lain mungkin menggambarkan individu itu dengan cara yang keliru, mereka tetap adalah sosok yang mulia, bahkan lebih dari yang terlihat. "Mahkota kemuliaan dan terbitnya cahaya" merujuk pada martabat dan integritas individu yang tak tergoyahkan oleh penilaian luar.

Makna Kehidupan: Kehidupan sering kali dilihat melalui persepsi orang lain, yang mungkin saja tidak adil atau tidak tepat. Namun, makna sejati dari kehidupan individu terletak pada kemuliaan dan esensi yang lebih dalam yang tidak selalu bisa dilihat oleh mata kasar.

Makna Penderitaan: Penderitaan datang ketika orang lain menggambarkan kita dengan cara yang salah, tetapi puisi ini mengingatkan bahwa meskipun itu terjadi, kita tetap memiliki nilai dan martabat yang lebih tinggi.

#### Bait 2:

أَوْ نَقَّصُوكَ فَإِنَّمَا قَدْ نَقَّصُوا  
دِينَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ

"Atau jika mereka mengurangi nilaimu, maka mereka hanya mengurangi Agama Nabi Muhammad yang terpilih."

Makna Kehidupan: Kehidupan dan kehormatan seseorang tidak terpisahkan dari prinsip moral dan agama yang dipegang. Merendahkan seseorang berarti juga merendahkan ajaran dan nilai-nilai yang lebih besar.

Makna Penderitaan: Penderitaan timbul ketika seseorang direndahkan, tetapi puisi ini mengingatkan bahwa merendahkan orang lain sejatinya adalah perbuatan melawan ajaran agama yang benar.

**Bait 3:**

سَخِرُوا مِنَ الْفَضْلِ الَّذِي أُوتِيَتْهُ  
وَاللَّهُ يَسَخِرُ مِنْهُمْ فِي النَّارِ

"Mereka mencemooh kebaikan yang telah kamu terima,  
Dan Allah akan mencemooh mereka di dalam api neraka."

Makna: Bait ini berbicara tentang bagaimana orang-orang yang mencemooh kebaikan atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat. Allah akan membalas mereka dengan cemoohan yang lebih besar di dalam neraka.

Makna Kehidupan: Kehidupan ini penuh dengan ujian dan cemoohan dari orang lain terhadap kebaikan atau keberhasilan seseorang. Namun, hasil akhirnya adalah bahwa Allah akan memberi balasan kepada mereka yang meremehkan.

Makna Penderitaan: Penderitaan yang disebabkan oleh cemoohan atau ejekan terhadap seseorang akan berbalas pada waktunya, dan penderitaan itu akan digantikan dengan keadilan ilahi.

**Bait 4:**

لَا تَجْرَعَنَّ فَلَسْتَ أَوَّلَ مَا جِدِ  
كَذَبْتَ عَلَيْهِ صَحَائِفُ الْفُجَّارِ

"Janganlah kamu bersedih, karena kamu bukanlah orang pertama yang dihina,  
Yang telah difitnah oleh lembaran-lembaran para pendusta."

Makna: Hafiz Ibrahim mengingatkan bahwa individu yang mulia tidak sendirian dalam menghadapi fitnah dan cemoohan. Ada banyak orang besar lainnya yang juga pernah difitnah atau dihina, seperti Nabi dan orang-orang saleh yang terdahulu.

Makna Kehidupan: Setiap individu yang berjuang untuk kebaikan pasti akan menghadapi tantangan dan fitnah. Namun, ini adalah bagian dari perjalanan hidup yang sudah dialami oleh banyak orang hebat sebelumnya.

Makna Penderitaan: Penderitaan yang disebabkan oleh fitnah dan cemoohan adalah bagian dari ujian hidup, dan setiap orang besar pasti melewatinya. Hal ini harus diterima dengan sabar.

**Bait 5:**

رَسَمُوا بِذَاتِكَ لِلنَّوَاطِرِ جَنَّةً  
مَحْفُوفَةً بِمَكَارِهِ الْأَشْعَارِ

"Mereka menggambarkan padamu sebuah surga di depan mata,  
Yang dipenuhi dengan keburukan-keburukan dalam syair-syair mereka."

Makna: Orang-orang yang mencemooh menggambarkan sebuah realitas atau kehidupan yang indah, tetapi kenyataannya itu penuh dengan keburukan dan penipuan. Ini menunjukkan bagaimana kritik yang tidak adil dapat menipu pandangan orang lain.

Makna Kehidupan: Kehidupan yang digambarkan oleh orang lain sering kali penuh dengan penipuan dan keburukan, tetapi kita harus melihat lebih dalam dan tidak terjebak oleh gambaran semu tersebut.

Makna Penderitaan: Penderitaan muncul ketika seseorang digambarkan dalam cara yang tidak sesuai dengan kenyataan dan penuh dengan keburukan. Namun, kita harus memahami bahwa gambaran semu itu akan terbongkar pada waktunya.

**Bait 6:**

وَتَقُولُوا عَنكَ الْقَبِيحَ وَهَكَذَا  
يُمْنَى الْكَرِيمِ بِغَاظَةِ الْأَشْرَارِ

"Dan mereka membuat tuduhan buruk tentangmu,  
Begitulah yang dialami oleh orang yang mulia dari serangan orang-orang jahat."

Makna: Bait ini menggambarkan bagaimana orang-orang mulia sering menjadi sasaran tuduhan dan serangan dari mereka yang memiliki niat jahat. Ini adalah bagian dari ujian hidup bagi orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran dan moralitas.

Makna Kehidupan: Dalam kehidupan, orang yang berjuang untuk kebaikan akan selalu menghadapi serangan dan tuduhan dari orang yang tidak suka pada kebenaran. Namun, ini adalah ujian yang harus dihadapi dengan keteguhan.

Makna Penderitaan: Penderitaan datang dari tuduhan dan fitnah yang tak adil, tetapi puisi ini mengajarkan bahwa orang yang mulia akan selalu menghadapi ujian seperti ini, dan pada akhirnya, kebenaran akan menang.

**Bait 7:**

لَنْ يَحْجُبُوكَ عَنِ الْوَرَىٰ أَوْ يَحْجُبُوا  
فَلَقَّ الصَّبَاحَ وَمَشَرَاقَ الْأَقْمَارِ

"Mereka tidak akan bisa menghalangimu dari dunia, atau menghalangi  
Terbitnya fajar dan munculnya bulan."

Makna: Bait ini menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa menghentikan seseorang yang mulia atau mencegah cahaya kebenaran untuk bersinar. Bahkan meskipun ada halangan atau fitnah, kebenaran dan kemuliaan pada akhirnya akan terlihat.

Makna Kehidupan: Dalam kehidupan, meskipun ada berbagai rintangan, kebenaran dan cahaya kemuliaan tidak bisa dipadamkan. Seperti fajar yang terbit, kebaikan akan selalu menang pada akhirnya.

Makna Penderitaan: Penderitaan mungkin datang, tetapi akhirnya kebenaran dan kemuliaan akan muncul dengan terang. Tidak ada yang bisa menghentikan itu.

**Bait 8:**

أَوْ يَبْلُغُوا عَلَيْكَ حَتَّى يَبْلُغُوا  
بَيْنَ الزَّوَاهِرِ صُورَةَ الْجَبَّارِ

"Atau mereka akan mencapai tingkatmu, hingga mereka mencapai  
Di antara bunga-bunga gambaran tentang yang maha perkasa."

Makna: Bait ini menunjukkan bahwa walaupun orang lain berusaha untuk menurunkan martabat seseorang, mereka tidak akan pernah mampu mencapai tingkat kebesaran dan kemuliaan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Makna Kehidupan: Setiap individu yang mulia memiliki nilai dan martabat yang tidak bisa dicapai oleh orang.

**Bait 9:**

"مَا أَنْتَ ذِيَاكَ الْبَغِيضُ فَتَنْثَنِي مُتَسَرِّبًا بِالْعَارِ فَوْقَ الْعَارِ"

Pada baris ini, penyair mengecam musuh yang mencoba merusak reputasi tokoh terhormat. Kata "مَا أَنْتَ ذِيَاكَ الْبَغِيضُ" (engkau bukanlah orang yang terhina itu) menunjukkan bahwa musuh tersebut sebenarnya tidak memiliki tempat untuk merendahkan tokoh yang dimaksud, karena mereka sendiri adalah orang yang tercela. "فَتَنْثَنِي مُتَسَرِّبًا بِالْعَارِ فَوْقَ الْعَارِ" (dan engkau akan terlipat dalam kehinaan yang lebih besar, kehinaan di atas kehinaan) menggambarkan bagaimana musuh tersebut akan semakin terperangkap dalam aib yang mereka buat. Kehinaan mereka akan semakin bertambah, bahkan lebih besar dari apa yang mereka tuduhkan.

**Bait 10:**

"لَعِبُوا بِهِ فِي صُورَةٍ قَدْ أَسْفَرَتْ عَنْ عَزْلِهِ فَأَقَامَ جِلْسَ الدَّارِ"

Pada baris ini, penyair menggambarkan bagaimana musuh-musuh tersebut berusaha memanipulasi dan memainkan persepsi publik terhadap tokoh terhormat. "لَعِبُوا بِهِ فِي صُورَةٍ" (mereka bermain dengan citra tokoh ini) menunjukkan bahwa mereka berusaha membentuk gambaran yang salah tentang tokoh tersebut. Namun, "قد أسفرت" (yang akhirnya mengungkapkan isolasi mereka) menunjukkan bahwa segala tipu daya mereka akhirnya malah memperlihatkan keterasingan mereka sendiri. Mereka mencoba menjatuhkan tokoh itu, tetapi pada akhirnya mereka hanya menegaskan kelemahan dan ketidakmampuan mereka. "فَأَقَامَ جِلْسَ الدَّارِ" (mereka mendirikan tirai rumah) adalah metafora yang menggambarkan upaya mereka untuk menutupi keburukan dan aib mereka dengan bersembunyi di balik tipu daya dan kebohongan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, syair *Inna Sowarruka Fainnama Qod Sowarru* karya Hafidz Ibrahim mencerminkan perjuangan moral, keberanian, dan harapan dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan, serta kepercayaan pada keadilan ilahi yang pada akhirnya menegakkan yang benar. Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil analisis makna heuristic dan hermeneutika untuk mendeskripsikan makna kehidupan dan penderitaan menggambarkan nilai-nilai luhur, kehormatn dan keteguhan yang tidak dapat dihapuskan oleh cemoohan dan fitnah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Dhaif, S. (1961). *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*. Daarul Maarif.
- Futaqi, M. S. (2019). Genealogi kajian pascakolonialisme dalam khazanah kritik sastra arab. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 205–212.
- Marwah, S. (2021). Makna Heuristik Dan Hermeunetik Dalam Syair Mişro Tathaddas ‘an Nafsihā Karya Hafizibrāhīm ( Studi Semiotika Riffaterre). *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 371. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.371-384.2021>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyā, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.; 1st ed.). PRADINA PUSTAKA.
- Santoso, A. D. (2019). *Prosa Fiksi* (01 ed.). Intan Pariwara.
- Wulandari, U. (2019). Teori Sastra Semiotik-Feminisme dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) Karya Kahlil Gibran. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i1.4949>